

BAB III

MONOGRAFI GUNUNGSITOLI KEPULAUAN NIAS DAN TRADISI

PERNIKAHAN ADAT GUNUNGSITOLI

3.1 Sejarah, Geografis Dan Kependudukan Gunungsitoli

Pulau Nias Gunungsitoli adalah sebutan untuk pulau dan kepulauan yang terletak di sebelah barat pulau Sumatera, Indonesia dan secara administratif berada dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara. Pulau ini merupakan pulau terbesar diantara gugusan pulau di Pantai barat Sumatera. Pulau Nias Gunungsitoli terkenal dengan berbagai adat istiadat dan kebudayaan. Adat istiadat pernikahan adalah Kumpulan tradisi dan kebiasaan yang dijalankan oleh Masyarakat muslim Gunungsitoli Gunungsitoli dalam rangka melaksanakan pernikahan. Adat Istiadat Perkawinan muslim Gunungsitoli Gunungsitoli adalah memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan adat istiadat perkawinan di daerah lain di Indonesia karena adat perkawinan muslim gunungsitoli Gunungsitoli dibentuk di Nias Gunungsitoli atas kesepakatan kolaborasi antara pribumi dengan non pribumi berdasarkan fondrakö (kesepakatan), namun tidak menghilangkan Khas adat Nias yang disebut dengan Afo Silima Endonga sumange sebua banono niha. Berdasarkan banyaknya ragam adat istiadat serta kebudayaan yang berada di Pulau Nias Ini maka perlu disusun sebuah Buku yang menggambarkan adat perkawinan muslim Gunungsitoli Gunungsitoli sebagai pedoman bagi Masyarakat Nias Gunungsitoli.

1. Sejarah Gunungsitoli

Gunungsitoli merupakan daerah otonom yang terletak di Pulau Nias, Provinsi Sumatera Utara. Menurut (Wikipedia 2024), Gunungsitoli adalah kota terbesar di Pulau Nias dan berfungsi sebagai pusat perdagangan, pemerintahan, dan pelayanan publik. Sebagai daerah utama di wilayah kepulauan tersebut, Gunungsitoli memiliki peran historis, sosial, budaya, dan politik yang penting dalam dinamika pembangunan Pulau Nias secara keseluruhan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik

Indonesia 2023). Sejarah Gunungsitoli tidak terlepas dari perkembangan masyarakat adat Nias, penjajahan kolonial, hingga pembentukan daerah sebagai entitas otonom, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 47 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kota Gunungsitoli.

a. Sejarah Awal dan Masyarakat Tradisional

Pulau Nias telah dihuni oleh manusia sejak ribuan tahun lalu, dan Gunungsitoli merupakan salah satu daerah yang paling awal berkembang. Menurut (Hutagalung 2020, 18) keberadaan manusia purba di Nias dibuktikan dengan temuan arkeologis seperti alat batu di Gua Togi Ndrawa. Masyarakat asli yang mendiami wilayah ini disebut Ono Niha, yang membentuk struktur sosial berdasarkan desa adat (Omo Hada) dan dipimpin oleh Si'ulu (kepala adat) (Zega 2019,136). Sistem kehidupan masyarakat kala itu sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai megalitik, terlihat dari banyaknya peninggalan berupa menhir, dolmen, dan struktur batu besar yang menjadi simbol status sosial, kepercayaan spiritual, dan struktur kekuasaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2023).

b. Masa Kolonial

Pada awal abad ke-17, Pulau Nias mulai dikenal oleh bangsa asing seperti Portugis, Belanda, dan Inggris (Hammerle 2017, 55). Namun, dominasi terkuat datang dari Pemerintah Hindia Belanda, yang mulai menguasai wilayah ini pada akhir abad ke-19 (Sihombing 2018, 64). Gunungsitoli dijadikan pusat administratif karena letaknya strategis dan memiliki pelabuhan alami yang memudahkan perdagangan dan transportasi (Siboro 2020, 145).

Pemerintah kolonial membangun infrastruktur seperti jalan, kantor pos, dan rumah pejabat, serta memperkenalkan sistem birokrasi modern (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1996). Namun, penetrasi kolonial juga mengganggu struktur sosial adat dan membatasi kebebasan masyarakat lokal (Hammerle 2017, 55). Meskipun demikian, pengaruh

Belanda turut membawa pendidikan formal, pelayanan kesehatan, dan kegiatan ekonomi berbasis pasar (Sihombing 2018, 64).

c. Masa Kemerdekaan dan Pemekaran

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, Gunungsitoli menjadi bagian dari Kabupaten Nias yang mencakup seluruh wilayah Pulau Nias (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1996). Selama beberapa dekade, Gunungsitoli berperan sebagai ibu kota kabupaten dan pusat pertumbuhan wilayah (Sihombing 2018, 65).

Seiring perkembangan pembangunan dan tuntutan pemerataan pelayanan publik, muncul aspirasi pemekaran wilayah. Aspirasi tersebut diwujudkan melalui Undang-Undang Nomor 47 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kota Gunungsitoli di Provinsi Sumatera Utara (Republik Indonesia 2008). Dengan undang-undang ini, Gunungsitoli resmi menjadi daerah otonom tingkat II yang terpisah dari Kabupaten Nias, dengan tujuan mempercepat pengelolaan potensi dan sumber daya lokal secara mandiri (Siboro 2020, 78).

2. Geografis Kota Gunung Sitoli

Kondisi geografis Kota Gunungsitoli membentuk karakteristik khusus dalam aspek topografi, iklim, ekologi, dan pengembangan infrastrukturnya (BPS Kota Gunungsitoli 2023). Terletak di pesisir timur Pulau Nias, kota ini memiliki akses strategis terhadap jalur laut, yang membuka peluang konektivitas perdagangan dan transportasi (Dinas Pariwisata Kota Gunungsitoli 2022). Selain itu, wilayah ini memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, baik di darat maupun di laut, mencakup perikanan, kelautan, serta hasil hutan yang mendukung sektor ekonomi lokal (Bappeda Kota Gunungsitoli 2021).

a. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Secara geografis, Kota Gunungsitoli terletak di antara 1°17' hingga 1°23' Lintang Utara dan 97°34' hingga 97°43' Bujur Timur. Kota ini berada di bagian timur Pulau Nias dan memiliki garis pantai yang cukup panjang.

Adapun batas-batas administratif Kota Gunungsitoli adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara: Kabupaten Nias Utara
- 2) Sebelah Selatan: Kabupaten Nias
- 3) Sebelah Timur: Laut Cina Selatan (Samudra Hindia)
- 4) Sebelah Barat: Kabupaten Nias

Kota Gunungsitoli memiliki luas wilayah sekitar 280,78 km², yang terbagi ke dalam enam kecamatan, yaitu:

- 1) Kecamatan Gunungsitoli
- 2) Kecamatan Gunungsitoli Selatan
- 3) Kecamatan Gunungsitoli Bara
- 4) Kecamatan Gunungsitoli Idanoi
- 5) Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa
- 6) Kecamatan Gunungsitoli Utara

b. Topografi dan Geomorfologi

Kota Gunungsitoli memiliki karakteristik topografi yang bervariasi, mulai dari dataran rendah di sepanjang pesisir hingga perbukitan di bagian barat dan tengah, dengan ketinggian wilayah berkisar antara 0 hingga 800 meter di atas permukaan laut. Wilayah pesisir didominasi oleh dataran aluvial yang subur, sedangkan bagian pedalaman terdiri atas perbukitan dan tanah berbatu (Gunungsitoli 2025).

Kondisi geomorfologi ini secara signifikan memengaruhi tata guna lahan, jenis tanaman pertanian yang dapat dibudidayakan, serta arah pengembangan infrastruktur permukiman dan jaringan transportasi. Dataran rendah umumnya dimanfaatkan sebagai pusat kota, kawasan perdagangan, dan pelabuhan, sementara daerah perbukitan dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan (Gunungsitoli 2025).

c. Iklim

Kota Gunungsitoli memiliki iklim tropis basah (Af menurut klasifikasi Koppen) dengan curah hujan tinggi sepanjang tahun (BMKG 2024). Curah hujan tahunan berkisar antara 2.500–3.000 mm dengan jumlah hari hujan mencapai 200–250 hari per tahun (BMKG 2024). Suhu udara relatif stabil, yaitu antara 24°C hingga 32°C, dengan kelembaban udara yang tinggi (80–90%) (BMKG 2024). Kondisi iklim ini mendukung sektor pertanian dan perkebunan, namun juga menghadirkan tantangan dalam pengelolaan lingkungan, seperti potensi banjir, tanah longsor, dan erosi (Dinas Pertanian Kota Gunungsitoli 2024).

d. Sumber Daya Alam dan Lingkungan

Kota Gunungsitoli memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, meliputi sektor perikanan, kehutanan, pertanian, perkebunan, dan pariwisata alam (Dinas Lingkungan Hidup Kota Gunungsitoli 2024). Sumber daya laut dan perikanan menghasilkan komoditas utama seperti ikan tuna, kerapu, dan udang (Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Gunungsitoli 2024). Sektor kehutanan memiliki hutan tropis dengan berbagai jenis tanaman kayu dan non-kayu yang bernilai ekonomi tinggi (Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Utara 2023). Pada sektor pertanian dan perkebunan, komoditas unggulan meliputi kelapa, kakao, pisang, dan ubi kayu (Dinas Pertanian Kota Gunungsitoli 2024). Selain itu, potensi wisata alam dan budaya juga sangat besar, dengan keberadaan pantai, gua, air terjun, serta situs budaya yang berpotensi dikembangkan menjadi destinasi ekowisata dan wisata budaya (Dinas Pariwisata Kota Gunungsitoli 2024).

3. Kependudukan Gunungsitoli

Aspek kependudukan merupakan bagian penting dalam analisis pembangunan wilayah. Penduduk sebagai subjek dan objek pembangunan menentukan arah kebijakan pemerintah kota dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kesejahteraan sosial.

a. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Gunungsitoli tahun 2023, jumlah penduduk Gunungsitoli mencapai 137.759 jiwa, yang terdiri dari 69.174 laki-laki dan 68.585 perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 101. Kepadatan penduduk rata-rata sebesar 490 jiwa per km², dengan konsentrasi tertinggi di Kecamatan Gunungsitoli dan Gunungsitoli Selatan.

Tingkat pertumbuhan penduduk per tahun berada pada kisaran 1,2% hingga 1,6%, yang tergolong sedang untuk ukuran kota kecil. Pertumbuhan ini disebabkan oleh kombinasi antara kelahiran alami dan migrasi masuk dari wilayah pedesaan.

b. Struktur dan Komposisi Penduduk

- 1) Struktur Usia: Penduduk Gunungsitoli memiliki struktur usia yang relatif muda, dengan kelompok usia produktif (15–64 tahun) mendominasi sebesar 65%, usia anak-anak sebesar 25%, dan lansia sebesar 10%. Hal ini memberikan peluang besar bagi pengembangan tenaga kerja dan pendidikan vokasi.
- 2) Etnis dan Bahasa: Mayoritas penduduk Gunungsitoli berasal dari suku Nias (Ono Niha), yang memiliki bahasa daerah tersendiri. Bahasa Nias digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Bahasa Indonesia digunakan secara luas dalam pendidikan, pemerintahan, dan media massa.

c. Agama dan Kehidupan Sosial

Komposisi agama masyarakat Gunungsitoli cukup homogen. Berdasarkan data dari (Kantor Kementerian Agama Kota Gunungsitoli 2023), persentase pemeluk agama adalah:

- 1) Kristen Protestan: ± 85%
- 2) Katolik: ± 10%
- 3) Islam: ± 4%
- 4) Lain-lain (Hindu, Buddha, Kepercayaan): <1%

Kehidupan sosial masyarakat ditandai dengan tingginya solidaritas komunal, budaya gotong royong, dan penghargaan terhadap nilai-nilai adat. Hubungan antarumat beragama cukup harmonis, dengan berbagai forum lintas agama aktif menjaga kerukunan sosial.

d. Pendidikan dan Kesehatan

Pendidikan: Kota Gunungsitoli memiliki beberapa lembaga pendidikan dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi. Tercatat terdapat lebih dari 70 SD, 25 SMP, 15 SMA/SMK, serta beberapa kampus perguruan tinggi seperti Universitas Nias Raya, STIE Pembnas, dan STKIP Nias.

IPM (Indeks Pembangunan Manusia) tahun 2022 mencapai 70,15, meningkat dari tahun sebelumnya, menandakan perbaikan dalam akses pendidikan, umur harapan hidup, dan standar hidup.

Kesehatan: Fasilitas pelayanan kesehatan mencakup satu RSUD, beberapa klinik, dan Puskesmas di tiap kecamatan. Akses terhadap pelayanan kesehatan dasar tergolong cukup baik di wilayah perkotaan, namun masih perlu ditingkatkan di daerah perbukitan dan pinggiran.

e. Pekerjaan dan Ekonomi

- 1) Mayoritas penduduk bekerja di sektor:
- 2) Pertanian dan Perikanan: 43%
- 3) Perdagangan dan Jasa: 31%
- 4) Konstruksi dan Transportasi: 15%
- 5) Industri kecil dan rumah tangga: 6%
- 6) Lain-lain: 5%

Perekonomian Kota Gunungsitoli dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren positif. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi kota ini mencapai 6,05 %, sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 6,03 % (BPS Kota Gunungsitoli 2020). Meski sempat melambat pada tahun 2020 dengan pertumbuhan hanya 0,38 % akibat dampak

pandemi, laju pertumbuhan kembali meningkat pada tahun 2021 menjadi 2,25 %. Kontributor utama Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Gunungsitoli pada tahun tersebut adalah sektor perdagangan besar dan eceran beserta reparasi kendaraan bermotor sebesar 27,15 %, sektor konstruksi sebesar 20,17 %, serta sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 14,89 % (BPS 2022).

Di sisi pariwisata, tingkat penghunian kamar (TPK) hotel di Kota Gunungsitoli pada tahun 2023 tercatat sebesar 24,26 %. Sektor transportasi turut menunjukkan geliat dengan jumlah penumpang yang datang melalui Bandara Binaka sebanyak 104.203 orang, sedangkan penumpang kapal yang tiba melalui pelabuhan lokal mencapai 216.584 orang (BPS Kota Gunungsitoli 2024). Potensi pariwisata ini diperkuat oleh kekayaan budaya yang dimiliki Gunungsitoli, termasuk situs megalitik, rumah adat tradisional, dan Museum Pusaka Nias. Tradisi khas seperti lompat batu (fahombo) dan tari perang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan memperkuat identitas budaya masyarakat Nias (Promilenial 2024).

3.2 Kondisi Sosial Ekonomi Gunungsitoli

Kota Gunungsitoli, sebagai kota terbesar sekaligus pusat pemerintahan di Pulau Nias, Sumatera Utara, terletak strategis di pesisir timur dan menjadi pintu gerbang utama wilayah Kepulauan Nias. Sejak ditetapkan sebagai daerah otonom pada tahun 2008, kota ini berkembang menjadi pusat ekonomi, budaya, dan administrasi, dengan sektor perdagangan, pertanian, perikanan, jasa, dan pariwisata sebagai penopang utama perekonomian (Wikipedia 2024). Secara historis, Gunungsitoli memiliki warisan budaya yang kuat dan masih terpelihara hingga kini, antara lain rumah adat tradisional, situs megalitik, Museum Pusaka Nias, tradisi lompat batu (fahombo), dan tari perang, yang menjadi simbol identitas masyarakat Nias (Wikipedia 2024). Tradisi kearifan lokal seperti banua (wilayah komunitas dengan norma adat) dan fatalifusota

(persaudaraan lintas garis keturunan dan agama) tetap menjadi perekat sosial yang menjaga keharmonisan bermasyarakat (Zega 2019, 123).

1. Kondisi Sosial Masyarakat Gunungsitoli

Masyarakat Kota Gunungsitoli hidup dalam lingkungan sosial yang masih kental dengan nilai-nilai adat dan budaya. Struktur sosial masyarakat ditandai oleh pola hubungan yang erat antaranggota keluarga, ikatan kekerabatan yang kuat, serta sistem desa adat yang masih berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari (Zega 2019, 123). Sistem sosial tersebut membentuk karakter masyarakat yang gotong royong, kolektif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Namun, modernisasi dan urbanisasi secara bertahap mengubah tatanan sosial ini. Generasi muda cenderung berpindah ke kota-kota besar seperti Medan dan Jakarta untuk melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan, yang berimplikasi pada pergeseran nilai sosial dan memudarnya praktik budaya lokal. Meski demikian, sejumlah tradisi tetap dilestarikan, terutama dalam upacara adat, pesta pernikahan, dan festival budaya (Promilenial 2024, 56).

Dari sisi pendidikan, Kota Gunungsitoli mengalami perkembangan signifikan, dengan tersedianya puluhan sekolah mulai dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas, serta beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Nias Raya dan STIE Pembnas (Wikipedia 2024). Walaupun demikian, pemerataan akses pendidikan masih menjadi tantangan, terutama bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan dan terpencil. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sarana prasarana pendidikan serta jarak yang jauh dari pusat kota (BPS Kota Gunungsitoli 2024).

Di bidang kesehatan, Gunungsitoli memiliki fasilitas kesehatan yang cukup memadai, seperti Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Gunungsitoli dan Rumah Sakit Santa Maria, serta jaringan puskesmas di beberapa kecamatan (BPS Kota Gunungsitoli 2024). Meskipun demikian, distribusi pelayanan kesehatan belum merata, sehingga sebagian masyarakat di

daerah terpencil masih harus menempuh perjalanan panjang untuk mendapatkan layanan medis. Selain itu, permasalahan kesehatan seperti angka kematian ibu melahirkan, gizi buruk, dan penyakit menular tetap menjadi perhatian penting yang memerlukan penanganan terpadu (Dinas Kesehatan Gunungsitoli 2023).

Dari segi kependudukan, jumlah penduduk Gunungsitoli pada tahun 2024 mencapai sekitar 138.180 jiwa, dengan distribusi usia yang didominasi oleh kelompok usia produktif, yaitu usia 15 hingga 59 tahun, yang mencapai sekitar 65,4 persen dari total populasi. Hal ini menunjukkan bahwa Gunungsitoli memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar untuk mendukung pembangunan daerah, meskipun tantangan besar tetap ada dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut. Masih tingginya persentase penduduk yang belum mengenyam pendidikan formal secara memadai menjadi persoalan mendasar yang harus diatasi. Data menunjukkan bahwa sekitar 34,2 persen penduduk Gunungsitoli belum atau tidak pernah bersekolah, sementara hanya sekitar 6,13 persen yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi pada tingkat sarjana (S1). Hal ini mencerminkan bahwa meskipun jumlah penduduk usia produktif cukup besar, namun kualitas pendidikan yang rendah dapat menjadi penghambat utama dalam optimalisasi potensi tenaga kerja lokal.

2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Gunungsitoli

Dari aspek ekonomi, Gunungsitoli menunjukkan perkembangan yang relatif positif dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan ekonomi di wilayah ini termasuk yang tercepat di Sumatera Utara, bahkan pada tahun 2019 tercatat mencapai sekitar 6,05 persen. Sektor-sektor utama yang menjadi penopang pertumbuhan ekonomi tersebut meliputi sektor perdagangan, konstruksi, pertanian, dan perikanan. Sektor perdagangan menyumbang sekitar 25,5 persen dari total produk domestik regional bruto (PDRB), diikuti oleh sektor konstruksi sebesar 21,8 persen, dan

sektor pertanian serta perikanan sebesar 14,6 persen. Kondisi ini menunjukkan adanya diversifikasi ekonomi yang cukup baik, namun sektor informal dan pertanian tradisional masih mendominasi kehidupan sebagian besar masyarakat, khususnya di wilayah pinggiran kota dan desa-desa sekitarnya.

Pada sektor pertanian dan perikanan, masyarakat Gunungsitoli secara umum masih bergantung pada mata pencaharian yang berbasis sumber daya alam. Komoditas utama pertanian meliputi padi, jagung, singkong, serta hasil perkebunan seperti kelapa dan karet, yang sebagian besar dikelola secara tradisional (Saragih 2021, 43). Selain itu, peternakan dan perikanan juga menjadi andalan masyarakat, dengan jumlah ternak babi yang cukup tinggi serta produksi perikanan tangkap laut yang mencapai lebih dari 6.000 ton per tahun (BPS Kota Gunungsitoli, 2023). Meskipun demikian, produktivitas sektor ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya akses terhadap teknologi pertanian modern, serta terbatasnya jaringan pasar yang dapat menghubungkan produsen lokal dengan konsumen luar daerah (Hutabarat & Manik 2022, 13).

UMKM di Gunungsitoli juga berkembang cukup baik, dengan banyak pelaku usaha yang bergerak di bidang pengolahan makanan, kerajinan tangan, produksi dodol durian, pembuatan furnitur, hingga usaha jasa (Zega 2020, 65). Produk kerajinan seperti anyaman bambu, kain tradisional Nias, dan souvenir khas lokal menjadi daya tarik tersendiri, terutama bagi wisatawan (Laoli 2021, 78). Pemerintah daerah mendorong pelaku UMKM memanfaatkan teknologi digital dalam pemasaran produk melalui pelatihan dan fasilitasi promosi daring, sebagai langkah adaptasi terhadap perkembangan ekonomi digital (Kementerian Koperasi dan UKM RI 2022).

Meskipun pertumbuhan ekonomi Gunungsitoli cukup stabil, dengan angka pertumbuhan sekitar 6% per tahun, namun tingkat kemiskinan

masih menjadi persoalan serius. Pada tahun 2023, tingkat kemiskinan Kota Gunungsitoli tercatat sebesar 16,4%, jauh di atas rata-rata Provinsi Sumatera Utara yang berada pada kisaran 8,75%. Penyebab tingginya angka kemiskinan antara lain karena ketergantungan pada sektor informal, rendahnya tingkat pendidikan, dan keterbatasan lapangan kerja formal. Sementara itu, tingkat pengangguran terbuka berada pada kisaran 5,9%.

Tingkat kemiskinan di Kota Gunungsitoli juga menjadi perhatian serius dalam pembangunan sosial ekonomi daerah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk miskin pada tahun 2024 berada pada angka 14,72 persen, yang menjadikan Gunungsitoli sebagai salah satu dari lima daerah dengan angka kemiskinan tertinggi di Sumatera Utara. Meskipun angka ini menunjukkan tren penurunan dibandingkan satu dekade sebelumnya yang berada di atas 25 persen, namun kondisi ini masih mencerminkan adanya kesenjangan sosial ekonomi yang cukup signifikan di tengah masyarakat. Kemiskinan di Gunungsitoli tidak hanya berkaitan dengan pendapatan yang rendah, tetapi juga dengan keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, air bersih, dan sanitasi. Selain itu, sebagian masyarakat masih menggantungkan penghidupan pada sektor informal yang rentan terhadap gejolak ekonomi, perubahan musim, serta keterbatasan perlindungan sosial.

Dari sisi pengeluaran rumah tangga, rata-rata pengeluaran per kapita masyarakat Gunungsitoli pada tahun 2023 tercatat sekitar Rp 988.850 per bulan, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, namun masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan rata-rata Provinsi Sumatera Utara maupun wilayah perkotaan lain di Indonesia (Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Gunungsitoli 2024). Komposisi pengeluaran menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan rumah tangga dialokasikan untuk kebutuhan pokok seperti makanan, energi, dan kebutuhan rumah tangga, sedangkan pengeluaran untuk pendidikan,

kesehatan, dan investasi jangka panjang masih rendah (Siregar 2022,64). Menariknya, terdapat peningkatan signifikan dalam konsumsi tembakau, yang mencerminkan pola konsumsi kurang produktif di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah (WHO, 2023).

Dari aspek infrastruktur sosial, Gunungsitoli menunjukkan kemajuan berarti, terutama dalam penyediaan fasilitas pendidikan dan kesehatan. Saat ini terdapat lebih dari 100 sekolah dasar, puluhan sekolah menengah pertama dan atas, serta beberapa perguruan tinggi swasta yang menjadi sarana pendidikan tinggi masyarakat lokal (Dinas Pendidikan Kota Gunungsitoli 2023). Sementara itu, sektor kesehatan telah dilengkapi dengan puskesmas dan rumah sakit daerah, meski masih menghadapi keterbatasan tenaga medis, peralatan, dan distribusi layanan ke daerah pelosok (Nasution et al 2021, 56). Beberapa tahun terakhir, pemerintah mulai memperbaiki fasilitas penunjang ekonomi seperti pelabuhan, jalan raya, jaringan telekomunikasi, serta sarana perbankan yang menjangkau wilayah perdesaan (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat 2023). Upaya juga diarahkan pada pengembangan sektor pariwisata, mengingat potensi kekayaan budaya, pantai, dan situs bersejarah yang dimiliki Gunungsitoli mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara (Zega 2020, 145).

Secara umum, kondisi sosial ekonomi masyarakat Kota Gunungsitoli mencerminkan dualitas antara potensi yang besar di satu sisi, dan tantangan pembangunan yang kompleks di sisi lainnya. Kota ini memiliki keunggulan demografis dengan dominasi penduduk usia produktif, posisi geografis yang strategis sebagai pusat wilayah Nias, serta potensi ekonomi yang cukup beragam (Badan Pusat Statistik 2023). Namun, upaya peningkatan kualitas pendidikan, penanggulangan kemiskinan struktural, penguatan infrastruktur, serta peningkatan daya saing sumber daya manusia menjadi pekerjaan rumah utama yang harus ditangani secara kolaboratif oleh pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan organisasi

masyarakat sipil (Siahaan 2022, 174). Transformasi sosial ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Gunungsitoli membutuhkan pendekatan lintas sektor yang berpihak pada masyarakat miskin, mendorong kewirausahaan lokal, memperkuat kapasitas kelembagaan, serta mengoptimalkan pemanfaatan potensi lokal untuk pembangunan daerah yang mandiri, maju, dan berkeadilan (Simanjuntak 2021, 165).

3.3 Kehidupan Pendidikan dan Keagamaan Gunungsitoli

Kota Gunungsitoli, sebagai kota administratif utama di Kepulauan Nias, Provinsi Sumatera Utara, merupakan kawasan yang memiliki peran sentral tidak hanya dalam bidang pemerintahan dan ekonomi, tetapi juga dalam dinamika sosial budaya, khususnya dalam aspek pendidikan dan keagamaan. Dua aspek ini, yakni pendidikan dan keagamaan, merupakan pilar penting yang membentuk identitas dan karakter masyarakat Gunungsitoli. Pendidikan di daerah ini menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sekaligus memperkuat nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun (Zebua 2021, 175). Sementara itu, kehidupan keagamaan berperan sebagai landasan moral dan spiritual yang mengarahkan perilaku masyarakat menuju kehidupan yang harmonis dan bermartabat (Laoli 2020, 134). Keduanya tidak hanya berdiri sendiri, tetapi saling terkait dan saling memengaruhi dalam membangun tatanan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai religiusitas, moralitas, dan kemajuan intelektual (Harefa 2019, 183).

Kehidupan pendidikan di Kota Gunungsitoli mencerminkan tantangan dan harapan yang menyatu dalam proses pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Sistem pendidikan di kota ini terdiri atas jenjang pendidikan formal mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, serta pendidikan nonformal seperti lembaga kursus dan pelatihan, pendidikan keagamaan, dan pendidikan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Gunungsitoli dan sumber-

sumber regional lainnya hingga tahun 2024, tercatat terdapat lebih dari 105 Sekolah Dasar (SD), 35 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 12 Sekolah Menengah Atas (SMA), serta 14 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang tersebar di berbagai kecamatan dalam wilayah kota. Untuk jenjang pendidikan tinggi, meskipun Gunungsitoli belum memiliki universitas negeri, telah berdiri sejumlah perguruan tinggi swasta seperti Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembnas Nias, STIKes Santa Lucia, dan Sekolah Tinggi Teologi Sundermann BNKP, yang turut memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan tinggi di wilayah ini.

Namun demikian, kualitas dan capaian pendidikan di Kota Gunungsitoli masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Berdasarkan catatan dari Katadata dan BPS, persentase penduduk yang belum pernah atau tidak menyelesaikan pendidikan dasar masih tergolong tinggi, yakni sekitar 34,2% belum pernah sekolah, 17,9% belum tamat SD, dan hanya sekitar 6,13% yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi (S1 ke atas). Data ini menunjukkan bahwa meskipun secara kuantitatif fasilitas pendidikan telah tersedia, namun secara kualitatif masih terdapat kesenjangan dalam hal akses, partisipasi, dan mutu pendidikan, khususnya bagi masyarakat di daerah pesisir dan pedalaman. Beberapa faktor yang belum stabil, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan terutama di daerah terpencil, serta rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak, terutama di kalangan keluarga berpenghasilan rendah.

Selain itu, distribusi tenaga pendidik yang tidak merata, tingkat absensi guru yang tinggi, serta rendahnya profesionalitas dalam pengajaran juga menjadi hambatan dalam peningkatan kualitas pendidikan di Gunungsitoli. Oleh karena itu, pemerintah daerah bersama kementerian terkait dan lembaga keagamaan terus berupaya melakukan pembenahan, antara lain melalui pelatihan guru, penyediaan beasiswa pendidikan bagi siswa berprestasi dan kurang mampu, pembangunan

sarana pendidikan yang inklusif, serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui komite sekolah dan forum pendidikan lokal. Pendidikan vokasional dan pelatihan kerja juga mulai dikembangkan untuk menjawab tantangan lapangan kerja di tengah keterbatasan industri dan ekonomi lokal.

Seiring dengan perkembangan pendidikan, kehidupan keagamaan masyarakat Gunungsitoli juga menunjukkan kekuatan dan peran yang signifikan dalam membentuk tatanan sosial masyarakat. Masyarakat Gunungsitoli dikenal sebagai komunitas yang religius dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas penduduk menganut agama Kristen Protestan, diikuti oleh Katolik, Islam, dan sebagian kecil pemeluk agama lain serta kepercayaan tradisional. Data statistik menunjukkan bahwa sekitar 70% penduduk Gunungsitoli memeluk agama Kristen Protestan, 20% beragama Katolik, dan sekitar 9% adalah Muslim. Meski umat Islam merupakan kelompok minoritas, namun kehidupan beragama di Gunungsitoli berlangsung dalam suasana yang sangat harmonis dan toleran.

Peran lembaga keagamaan, khususnya gereja dan masjid, sangat besar dalam kehidupan sosial dan pembangunan masyarakat. Gereja-gereja seperti BNKP (Banua Niha Keriso Protestan), AMIN (Angowuloa Masehi Indonesia Nias), serta gereja Katolik dan denominasi lainnya, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral, pendidikan karakter, serta pelayanan sosial. Banyak gereja yang menyelenggarakan pendidikan berbasis iman seperti sekolah Kristen dan Katolik, mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Gereja juga aktif dalam kegiatan sosial seperti pengentasan kemiskinan, penyuluhan kesehatan, pelatihan kewirausahaan, dan bantuan bagi kelompok rentan. Hal yang sama juga dilakukan oleh komunitas Muslim melalui kegiatan keagamaan di masjid dan mushola, majelis taklim, serta pelatihan keagamaan yang diperuntukkan bagi anak-anak dan remaja.

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi pemerintah memiliki peran sentral dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Kota Gunungsitoli. FKUB tidak hanya menjadi wadah dialog lintas iman, tetapi juga disebut oleh Menteri Agama sebagai “perisai kerukunan” yang tangguh dalam merespons isu-isu keagamaan dan menjaga stabilitas sosial masyarakat (Liputan6.com, 2024). Nilai toleransi seperti saling menghormati, tenggang rasa, dan kebebasan beribadah menjadi fondasi penting dalam membangun keharmonisan antarumat beragama (Media.neliti.com 2021). Kehidupan sosial keagamaan di Gunungsitoli tercermin dari berbagai kegiatan bersama seperti doa lintas iman, bakti sosial, dan peringatan hari besar keagamaan yang dilaksanakan secara kolaboratif, sehingga keberagaman agama tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan kekayaan sosial budaya yang memperkuat identitas masyarakat sebagai komunitas religius dan damai.

Selain itu, keberadaan pendidikan keagamaan menjadi pilar pembinaan nilai spiritual di tengah masyarakat. Di Gunungsitoli terdapat berbagai lembaga pendidikan agama seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, sekolah minggu, sekolah Alkitab, lembaga tahfiz, hingga pondok pesantren yang berperan dalam menanamkan nilai moral, membina akhlak, dan membentuk karakter anak sejak usia dini (Data pendidikan.com 2023). Pemerintah daerah, melalui Kementerian Agama, memberikan dukungan nyata terhadap lembaga-lembaga ini melalui pemberian hibah, penyediaan fasilitas, serta pemberdayaan guru agama demi memperkuat kualitas pendidikan keagamaan di daerah (Appmadrasah.kemenag.go.id 2024).

Secara umum, kehidupan pendidikan dan keagamaan di Kota Gunungsitoli mengalami perkembangan yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Akses terhadap pendidikan semakin terbuka bagi masyarakat luas, meskipun tantangan pemerataan dan kualitas masih dirasakan

terutama di wilayah terpencil (Bappeda Kota Gunungsitoli 2023). Kesadaran akan pentingnya pendidikan juga semakin tumbuh di kalangan generasi muda, sejalan dengan berbagai program pemerintah daerah untuk mendorong peningkatan partisipasi sekolah (Kemdikbud 2022). Di sisi lain, kehidupan keagamaan masyarakat berlangsung harmonis, dengan gereja memainkan peran penting tidak hanya dalam pembinaan spiritual, tetapi juga dalam pembangunan sosial dan pemberdayaan masyarakat (Sitorus 2021, 147). Kerukunan antarumat beragama dijaga melalui berbagai kegiatan lintas iman, di mana nilai-nilai toleransi telah menjadi bagian dari budaya bersama (Kemenag RI 2023).

Dengan demikian, pendidikan dan kehidupan keagamaan di Gunungsitoli merupakan dua komponen utama pembangunan manusia yang saling melengkapi. Pendidikan berfungsi membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan, sementara agama membentuk nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat (Nugraha 2020, 217). Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan dan penguatan kehidupan keagamaan harus menjadi prioritas pembangunan, sehingga masyarakat Gunungsitoli dapat tumbuh menjadi komunitas yang cerdas, sejahtera, toleran, dan berkarakter mulia (Bappenas, 2022). Pemerintah Kota Gunungsitoli diharapkan terus meningkatkan akses dan kualitas pendidikan serta menjaga stabilitas kehidupan beragama sebagai fondasi penting dalam membangun